

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Komunikasi Interpersonal

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi diadopsi dari bahasa Inggris yaitu “*communication*”. Istilah ini dari bahasa Latin “*communicare*” yang bermakna membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar menukar, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman dan lain sebagainya (Hardjana, 2003).

Forsdale (Muhammad, 1995) mengartikan komunikasi sebagai suatu proses memberikan *signal* menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini sistem dapat disusun, dipelihara, dan diubah. Merrinhe’s (Hoy dan Miskel, 1978) mengartikan komunikasi itu adalah si pengirim menyampaikan pesan yang diinginkan kepada si penerima dan menyebabkan terjadinya tanggapan (*respons*) dan si penerima pesan sebagaimana yang dikehendaknya.

2.1.2. Pengertian Komunikasi Interpersonal Menurut Para Ahli

Arni Muhammad (2005:159) menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya”. Mulyana (2000:73) menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi

yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-siswa dan sebagainya”.

Komunikasi interpersonal merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Joseph A.Devito (1989: 4) mengartikan komunikasi interpersonal ini sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek atau umpan balik seketika.”

Pemahaman atas prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian, pengertian yang sederhana bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (komunikator) dengan penerima (komunikan) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

Hakikatnya komunikasi interpersonal adalah suatu proses, suatu proses hubungan yang saling pengaruh dan mempengaruhi antar manusia. Penyampaian pesan dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis keuntungan komunikasi interpersonal secara lisan adalah kecepatannya, dalam arti ketika komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan pesan dapat disampaikan dengan segera dalam bentuk paparan ucapan secara lisan. Aspek kecepatan ini akan bermakna kalau waktu menjadi persoalan yang esensial. Pada

komunikasi interpersonal secara tertulis , keuntungannya adalah bahwa pesan bersifat permanen, karena pesan-pesan yang di sampaikan bersifat tertulis.

Komunikasi interpersonal tatap muka memungkinkan respon dapat diketahui dengan segera (instant feedback). Artinya penerima pesan dapat dengan segera memberi tanggapan atas pesan-pesan yang telah diterima dari sumber.

Komunikasi interpersonal tidak dapat dihindari yakni dilakukan secara spontan karena langsung mendapatkan efek dari komunikasi dan pesan yang disampaikan memahaminya selanjutnya memberi tanggapan atau umpan balik mengenai isi pesan tersebut sehingga isi pesan yang di sampaikan oleh keduanya tidak keluar dari pembahasan yang sedang dibicarakan.

2.1.3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Arni Muhammad (2005:168) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu :

1) Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan,

pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

2) Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

3) Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

4) Berubah Sikap Dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya membeli barang tertentu, melihat film, menulis & membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

5) Untuk Bermain Dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu merupakan pembicaraan untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

6) Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkomunikasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan komunikasi interpersonal, setiap individu dapat mempunyai tujuan yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

2.1.4. Proses Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto A.W (2011:9) komponen-komponen komunikasi interpersonal yaitu :

1. Sumber / Komunikator

Sumber merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

2. Encoding

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

3. Pesan

Pesan merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non-verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.

4. Saluran

Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

5. Penerima/komunikan

Penerima adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

6. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah” berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli.

7. Respon

Respon yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

8. Gangguan (noise)

Gangguan atau noise atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

9. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman, dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya : pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi

suasana komunikasi, seperti adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Orang yang saling berkomunikasi tersebut adalah sumber dan penerima. Sumber melakukan encoding untuk menciptakan dan memformulasikan menggunakan saluran. Penerima melakukan decoding untuk memahami pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik. Tidak dapat dihindarkan bahwa proses komunikasi senantiasa terkait dengan konteks tertentu, misalnya konteks waktu. Hambatan dapat terjadi pada sumber, encoding, pesan, saluran, decoding, maupun pada diri penerima.

2.1.5. Model-Model Komunikasi Interpersonal

Jalaludin Rakmat menyebutkan ada empat teori atau model hubungan interpersonal, yaitu:

a. Model Pertukaran Sosial

Model ini memandang bahwa pola hubungan interpersonal menyerupai transaksi dagang. Hubungan antarmanusia (interpersonal) itu berlangsung mengikuti kaidah transaksional, yaitu apakah masing-masing merasa memperoleh keuntungan dalam transaksinya atau malah merugi.

Dalam perspektif teori pertukaran sosial ini, ketika seseorang menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain, maka akan selalu melakukan perhitungan tentang hasil atau laba dari

hubungan itu. Teori ini menyerupai hokum pedagang dengan pembeli.

b. Model Peranan

Jalaluddin Rakhmat mengatakan, apabila model pertukaran sosial memandang hubungan interpersonal sebagai transaksi dagang, model peranan melihatnya sebagai panggung sandiwara. Di sini setiap orang harus memainkan perannya sesuai dengan “skenario” yang dibuat oleh masyarakat. Menurut teori ini, jika seseorang mematuhi skenario, maka hidupnya akan harmoni, tetapi jika menyalahi skenario, maka hidupnya akan dicemooh oleh penonton dan ditegur sutradara. Asumsi teori peranan mengatakan bahwa hubungan interpersonal akan berjalan harmonis mencapai kadar hubungan yang baik yang ditandai dengan adanya kebersamaan. Apabila setiap individu menjalankan peran sesuai apa yang dia mainkan, maka hubungan interpersonal dapat dikatakan baik dan sesuai dengan ekspektasi.

c. Model Permainan

Menurut teori ini, klasifikasi manusia itu hanya terbagi tiga, yaitu: anak-anak, orang dewasa, dan orang tua. Anak-anak itu manja, tidak mengerti tanggungjawab, dan jika permintaannya tidak segera dipenuhi ia akan menangis meraung-raung, berguling-guling di tanah, atau ngambek dan cuek kepada semua orang yang tidak menuruti kemauannya. Sedangkan orang dewasa, ia lugas dan sadar akan tanggungjawab, sadar akibat dan sadar resiko. Kalau orang dewasa berbuat, harus berani bertanggungjawab. Adapun

orang tua, ia selalu memaklumi kesalahan orang lain dan menyayangi mereka. Oleh karena itu orang tua lebih sadar dan bijaksana.

d. Model Interaksional

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem terdiri dari komponen-komponen yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut model interaksional ini, hubungan interpersonal adalah suatu proses interaksi. Masing-masing orang ketika akan berinteraksi pasti sudah memiliki tujuan, harapan, kepentingan, perasaan suka atau benci, perasaan tertekan atau bebas, dan sebagainya yang semuanya itu merupakan *input*. Selanjutnya, input menjadi komponen penggerak yang akan memberi warna dan situasi tertentu terhadap proses hubungan antar manusia. *Output* dari proses hubungan antar manusia itu bermacam-macam, tetapi sekurang-kurangnya masing-masing pihak yang terlibat dalam interaksi hubungan interpersonal ini telah memperoleh pengalaman tertentu.

Berdasarkan model-model Teori Hubungan Interpersonal yang telah dijelaskan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam kasus komunikasi interpersonal antara guru dan murid, Model Interaksional yang memandang sebuah komunikasi sebagai interaksi adalah yang paling cocok digunakan.

2.1.6. Strategi Komunikasi Interpersonal

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi yang digunakan dalam proses komunikasi berlangsung.

“Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan”. (Onong, U.Effendi. “*Dimensi-dimensi Komunikasi*” (1981: 84).

(Effendy, 2015: 35) Mengatakan bahwa ada empat faktor penting yang harus diperhatikan menyusun strategi komunikasi:

1. Mengenal khalayak. Khalayak itu aktif sehingga antara komunikator dengan komunikan bukan saja terjadi saling hubungan, tetapi juga saling mempengaruhi.
2. Menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah mampu membangkitkan perhatian. Awal efektivitas dalam komunikasi ialah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan.
3. Menetapkan metode, dalam hal ini metode penyampaian, yang dapat dilihat dari dua aspek: menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya. Menurut cara pelaksanaannya, dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu, metode *redundancy*

(*repetition*) dan *canalizing*. Sedangkan yang kedua menurut bentuk isinya dikenal metode-metode : informatif, persuasif, edukatif, kursif. Metode *redundancy* adalah cara mempengaruhi khayalak dengan jalan mengulang-ulang pesan pada khayalak. Metode *canalizing* yaitu mempengaruhi khayalak untuk menerima pesan yang disampaikan, kemudian secara perlahan-lahan merubah sikap dan pola pemikirannya ke arah yang kita kehendaki. Metode informatif, lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khayalak, dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa: keterangan, penerangan, berita, dan sebagainya. Metode persuasif yaitu mempengaruhi khayalak dengan jalan membujuk. Dalam hal ini khayalak digugah baik pikiran maupun perasaannya. Metode edukatif, memberikan sesuatu ide kepada khayalak berdasarkan fakta-fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kebenarannya dengan disengaja, teratur dan berencana, dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan. Metode kursif, mempengaruhi khayalak dengan jalan memaksa tanpa memberi kesempatan berpikir untuk menerima gagasan-gagasan yang dilontarkan, dimanifestasikan dalam bentuk peraturan-peraturan, intimidasi dan biasanya dibelakangnya berdiri kekuatan tangguh.

4. Pemilihan media komunikasi. Kita dapat memilih salah satu gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang disampaikan dan teknik yang dipergunakan,

karena masing-masing medium mempunyai kelemahan-kelemahannya tersendiri sebagai alat.

2.1.7. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Efektivitas seseorang komunikator dapat dilihat dari sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dicapai dan keberhasilan komunikasi adalah mendapatkan respon ataupun perhatian dari komunikan, untuk mencapai ke efektifan tersebut tentunya tidak terlepas dari lima kualitas umum yang dipertimbangkan dalam melakukan komunikasi interpersonal diantaranya sebagai berikut (Devito, 1997, p.259-264) :

1. Keterbukaan (*Openess*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak

ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda, dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2. Empati (*Empathy*)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan “empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.” Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan

gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) profesional, bukan sangat yakin.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara : (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5. Kestaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

Oleh karena itu, kemampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan maka bentuk komunikasi interpersonal sering dipergunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif (*persuasive communication*) yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Tetapi komunikasi persuasif interpersonal hanya digunakan pada

komunikasikan yang potensial, dalam artian tokoh yang mempunyai jajaran dengan pengikutnya atau anak buahnya dalam jumlah yang sangat banyak, sehingga apabila tokoh tersebut berhasil diubah sikapnya atau ideologinya maka seluruh jajarannya akan mengikutinya.

2.2. Guru

2.2.1. Definisi Guru

Guru dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar. Guru merupakan sosok yang dipercaya ucapannya dan ditiru tindakannya. Dalam Undang-Undang No.2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan guru adalah tenaga kependidikan yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Guru memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter. Guru menjadi pelaku utama dan penentu keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Guru menjadi role model atau contoh teladan bagi siswa. Mendidik bukan sekedar memberikan teori dan fakta tetapi seorang guru harus memberikan contoh akhlak yang baik kepada siswa.

2.2.2. Tugas Guru

Guru mempunyai jabatan fungsional yang meliputi ruang lingkup, tugas, dan wewenang untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa sesuai dengan peraturan perundang-undangan

yang diduduki oleh pegawai negeri sispil. Dalam peraturan pemerintah No.74 tahun 2008 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru mempunyai tugas yang mulia. Menurut Suraji yang dikutip oleh Suprihatiningrum bahwa guru melanjutkan tugas para nabi, yang bertugas menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan. Guru harus memaknai tugasnya sebagai amanat Allah untuk mengabdikan kepada sesama dan berusaha melengkapi diri dengan empat sifat utama yaitu *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (mengajarkan semuanya sampai tuntas), dan *fathanah* (cerdas).

Dalam Peraturan menteri negara pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi 2009 disebutkan bahwa guru dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, serta guru bimbingan dan konseling.

2.3. Keterampilan Berbicara

2.3.1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Iskandarwassid (2013: 241) berpandangan, keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Berbicara mencakup beberapa kegiatan yang semuanya membutuhkan latihan dan rutinitas agar pembicara terampil dalam menyampaikan pembicaraannya.

Sedangkan Suharyanti (2011: 5) cenderung berpendapat tentang cakupan keterampilan berbicara, yaitu semua kegiatan yang membutuhkan pengungkapan ide antara lain: tanya jawab, berpidato, bercerita, diskusi, ceramah, dan percakapan. Kegiatan tersebut akan sulit dilakukan jika seseorang masih kurang pengalaman atau belum pernah melakukannya sama sekali. Butuh latihan dan rutinitas, sehingga seseorang akan menjadi pembicara yang terampil dalam menyampaikan pembicaraan. Latihan atau rutinitas tersebut bertujuan untuk mengikis hambatan-hambatan dalam berbicara. Tim Grasindo (2005: 87-88), hal penghambat tersebut antara lain menolak kesempatan untuk tampil, belum terbiasa, kurang persiapan, kondisi tidak sehat, dan motivasi yang tidak kuat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu kemahiran dalam hal berbicara yang diperoleh dengan cara mengasah potensi tersebut melalui latihan atau rutinitas untuk mengatasi hal-hal yang menjadi hambatan, sehingga makna atau tujuan pembicaraan dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar.

2.3.2. Tujuan Berbicara

Tarigan (2008: 16-17) mengungkapkan tujuan utama seseorang melakukan kegiatan berbicara adalah untuk berkomunikasi, namun agar pembicaraan dapat tersampaikan secara efektif, tujuan berbicara dapat dijabarkan menjadi tiga hal utama, yaitu:

- a) memberitahukan dan melaporkan (to inform),
- b) menjamu dan menghibur (to entertain), dan
- c) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (to persuade).

Gorys (1979: 365-367) berpendapat senada, tujuan umum dari komposisi bahasa lisan (berbicara) antara lain: mendorong, meyakinkan, bertindak/berbuat, memberitahukan, dan menyenangkan. Sedangkan Djago (1993: 37-49) mengatakan bahwa tujuan berbicara dibedakan menjadi lima golongan, yaitu:

- a) memberitahukan dan melaporkan (to inform),
- b) menghibur (to entertain),
- c) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (to persuade),
- d) menstimulasi pendengar, dan
- e) menggerakkan pendengar.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan dari berbicara terdiri dari tiga hal utama yaitu sebagai sarana untuk memberitahu atau melaporkan sesuatu, meyakinkan orang lain, dan untuk menghibur pendengar.

2.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Maidar (1988: 17) mengatakan bahwa keefektifan komunikasi dipengaruhi oleh keterampilan berbicara seseorang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara, dan dari faktor tersebutlah dapat diketahui seberapa jauh keterampilan seseorang dalam berbicara. Faktor-faktor tersebut juga penting untuk dikuasai karena sangat menunjang efisiensi dan efektivitas seseorang dalam

berbicara. Balqis (2013: 24) faktor penunjang kegiatan berbicara di depan umum antara lain: penampilan, volume suara dan intonasi, luasnya wawasan, penguasaan waktu, pola pikir sistematis, pembicaraan yang konkret, dan sikap mental.

Menambahkan pendapat di atas, Burhan (1995: 274-275) mengatakan, dalam situasi normal kegiatan berbicara ditunjang oleh unsur gerak tubuh, ekspresi, nada suara, dan situasi yang santai. Untuk dapat berbicara dengan baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, kosakata, penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan, dan kemampuan memahami bahasa lawan bicara. Sedangkan Gorys (1979: 380) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara dibagi berdasarkan penyajiannya, yaitu:

1. Penyajian pada kelompok kecil

Maksud dari kelompok kecil adalah jumlah pendengar relatif sedikit dan dengan tempat berlangsungnya pembicaraan yang tidak terlalu besar, misalnya ruang kelas. Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara pada kelompok kecil terdiri dari empat faktor, antara lain:

a. Gerak-gerak

Gerak-gerak seorang pembicara harus seperti seorang manusia yang hidup, karena pendengar cenderung ingin mendengar sesuatu secara langsung dari seorang manusia, bukan rekaman atau suara radio. Gerak-gerak harus luwes dan tidak kaku, hal

tersebut bertujuan agar komunikasi juga dapat tersampaikan melalui tatapan mata, air muka, dan mimik wajah.

b. Teknik Berbicara

Hal-hal yang menyangkut teknik berbicara antara lain: kecepatan berbicara atau pengaturan tempo, pelafalan, dan volume suara. Kecepatan atau tempo dalam berbicara pada kelompok kecil disesuaikan dengan alokasi waktu dan seberapa cepat para pendengar memahami bahan pembicaraan. Pelafalan juga harus diperhatikan karena banyak kosakata yang sama penulisannya namun berbeda makna, dan tidak semua pendengar memiliki tingkat pendengaran yang sama. Volume suara yang digunakan juga perlu disesuaikan, baik disesuaikan berdasarkan jumlah pendengar maupun dengan luas tempat pembicaraan.

c. Transisi

Transisi adalah pemisah antara satu topik ke topik lainnya atau dari alinea yang satu ke alinea lainnya. Transisi dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, setelah menyelesaikan satu topik, pembicara berhenti sejenak sebelum memulai topik baru. Kedua, pembicara menggunakan satu atau dua kalimat pengantar sebelum masuk topic baru. Ketiga, perubahan sikap, dapat dengan perubahan sikap dari duduk menjadi berdiri atau sebaliknya, atau mengambil catatan baru.

d. Alat Peraga

Alat peraga berfungsi untuk membantu menguraikan materi pembicaraan yang sulit digambarkan secara imajinatif. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain proyektor, alat perekam, dan gambar/poster.

2. Penyajian pada kelompok besar

Kelompok besar dapat diartikan dengan jumlah pendengar yang banyak (lebih dari 30 orang) dan ruangan yang juga besar seperti misalnya aula, teater, hall, atau stadion. Faktor yang mempengaruhi dalam pembicaraan kelompok besar antara lain:

a. Pembukaan

Pembukaan dalam pembicaraan kelompok besar merupakan pemanfaatan waktu singkat sebelum masuk pada materi utama yang akan dibahas. Hal tersebut dilakukan sebagai pemecah suasana yang kaku, dan bertujuan agar pendengar merasa nyaman dan percaya pada pembicara.

b. Kecepatan Berbicara

Kecepatan berbicara yang digunakan dalam kelompok besar perlu diperhatikan, agar seluruh pendengar dapat memahami maksud dari pembicaraan yang disampaikan.

c. Artikulasi

Artikulasi yang jelas akan memudahkan pendengar dengan jarak terjauh memahami pembicaraan, karena pendengar dengan jarak terjauh cenderung sulit untuk memperhatikan pergerakan mulut atau artikulasi pembicara.

2.3.4. Penggunaan Media dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara

Berikut beberapa contoh penggunaan media yang dapat diaplikasikan dalam peningkatan keterampilan berbicara:

1. Koran

Berita dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran keterampilan berbicara dengan cara menarasikan berita tersebut ke dalam sebuah cerita dan diceritakan di depan kelas.

2. Film

Film dapat juga dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berbicara seseorang. Penggunaan film yang dimaksud adalah film yang menggunakan Bahasa Inggris dalam setiap pelafalannya. Lewat film, penonton akan mengetahui cara mengucapkan kalimat Bahasa Inggris dan dapat secara langsung menyontohnya.

3. Kaset

Kaset rekaman dapat digunakan sebagai sarana dalam peningkatan keterampilan berbicara dengan cara memperdengarkan kaset tersebut di depan kelas, lalu diucapkan bersama-sama oleh para pendengar.

4. Majalah

Sama halnya dengan koran, majalah juga dapat dijadikan sarana penunjang pembelajaran berbicara di sekolah. Cara yang sama berlaku antara koran dengan majalah.

2.4. Penelitian Relevan

Penelitian relevan menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang sedang dilakukan. Berikut penelitian relevan terkait penelitian yang dilakukan penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Shiva Nur' Aina Hari (2018) dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtida'iyah Masyariqul Anwar Tanjung Karang". Shiva menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk pesan Guru yang disampaikan untuk memotivasi belajar siswa yakni berupa komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif dimana guru mengarahkan siswa kepada minat belajar yang tinggi merupakan salah satu penerapan cara didik antara guru kepada siswa. Pesan yang disampaikan bersifat persuasif dalam komunikasi interpersonal akan memudahkan interaksi terhadap komunikasi dalam proses pemahaman, baik komunikasi secara langsung (tatap muka) ataupun tidak langsung (melalui media), komunikasi verbal dan non-verbal.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz Dermawan (2018) dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara program studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Al-Hikmah Marelan". Abdul menunjukkan bahwa Komunikasi

interpersonal guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI sudah bagus hal ini dapat dilihat bahwa komunikasi interpersonal yang baik, senantiasa dipenuhi kedekatan dan keakraban antara guru PAI dan siswa SMP Swasta Al-Hikmah Marelan ketika berkomunikasi yang mendorong siswanya menjadi siswa yang aktif, berkomitmen dan minat dalam pembelajaran. Dan tanda-tanda komunikasi interpersonal yang efektif yang dimiliki guru PAI, yaitu: Dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, Perubahan pada sikap, Hubungan yang makin baik, Dan menimbulkan tindakan. Dan faktor penghambat komunikasi interpersonal, diantaranya keadaan psikologi komunikan, pesan bersifat satu arah, dan penyajian pesan yang verbalistik, dan sebagainya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Haikal (2015) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah program studi Komunikasi Penyiaran Islam yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Guru Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Keterampilan berbicara Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah”. Haikal menyimpulkan bahwasanya guru yang mengajar Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah memiliki pendekatan komunikasi interpersonal yang baik di setiap pengajarannya dengan melakukan pendekatan komunikasi interpersonal yang berbeda-beda kepada setiap siswa. Salah satunya diterapkan dalam penggunaan media berita online dan metode pengajarannya, yaitu *Audio Lingual Method*. Metode ini mengedepankan proses Komunikasi Interpersonal dengan para siswanya dengan menggunakan Bahasa Inggris secara 2 x 35 menit

mata pelajaran dengan tujuan agar para siswa terbiasa dengan kalimat-kalimat Bahasa Inggris dan mudah mengingat *vocabulary*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Sri Awalia (2019) dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membina Sikap Disiplin Siswa di SMA Negeri 2 Gowa”. Sri menunjukkan bahwa yang pertama, proses komunikasi interpersonal guru dalam membina sikap disiplin pada siswa yaitu berkomunikasi secara nonverbal dan verbal, komunikasi verbal yakni memberikan contoh sikap disiplin, sementara komunikasi verbal yakni guru memberikan nasehat, motivasi, dengan pendekatan lemah lembut sehingga siswa tidak merasa terancam atau terpaksa. Kedua, hambatan komunikasi guru dalam membina sikap disiplin siswa di SMA Negeri 2 Gowa yakni hambatan psikologis, seperti karakter beragam, hambatan sosiologis yakni latar belakang keluarga dan lingkungan pergaulan dan hambatan keteladanan yaitu keteladanan sebagian guru.

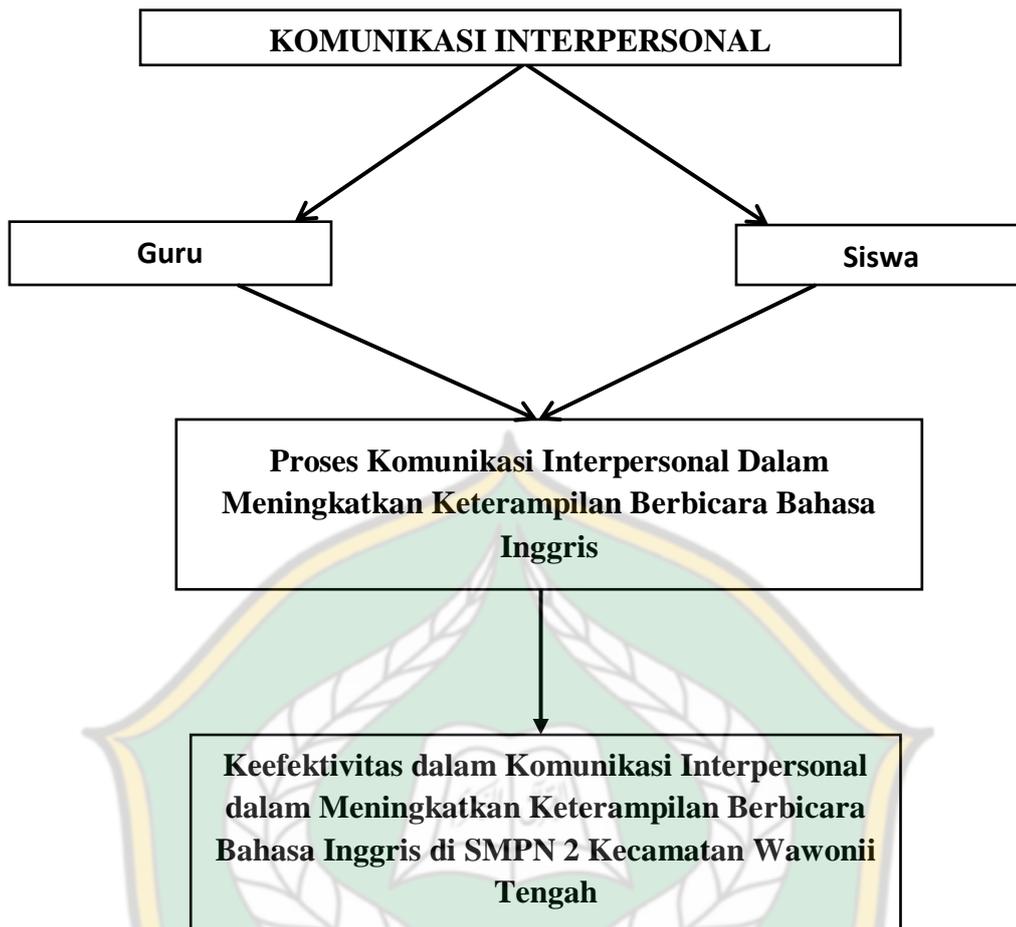
Jadi, penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan pertama terlihat dari tempat penelitian yakni, penelitian terdahulu dilaksanakan disekolah yang berada di Tanjung Karang, Marelán, Depok, dan Gowa sedangkan dalam penelitian ini dilaksanakan di Wawonii Tengah Kabupaten Kepulauan karena perbedaan lokasi dapat menyebabkan perbedaan sosial kultural budaya yang juga mempengaruhi budaya dari tenaga pengajar dan siswa di sekolah tersebut. Perbedaan kedua peneliti sebelumnya fokus dalam motivasi belajar siswa ataupun sikap disiplin

siswa. Sedangkan, peneliti sekarang fokus dalam keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Lalu, persamaannya yaitu pertama, bahwa objek yang diteliti sama-sama terkait Komunikasi interpersonal. Kedua, jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2.5. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang menjadi kerangka utama, yang digunakan oleh guru dan siswa yang disatukan ke dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga menghasilkan suatu proses komunikasi antara individu dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari kegiatan belajar mengajar inilah menghasilkan suatu rumusan masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu Komunikasi Interpersonal Guru Bahasa Inggris Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris di SMPN 2 Kecamatan Wawonii Tengah. Komunikasi interpersonal ini dibutuhkan agar guru dan siswa dapat saling mengenal lebih dalam tentang sifat siswa maupun sebaliknya, serta merubah sikap dan perilaku siswa untuk lebih baik. Interaksi komunikasi interpersonal dapat berguna bagi guru karena siswa dapat terbuka karena adanya sikap positif yang diberikan oleh guru sehingga keterampilan yang diberikan dapat berguna bagi siswa. Berikut bagan kerangka pemikiran penelitian:



Gambar 1. Bagan Komunikasi Interpersonal